

Model Mutu Berbasis Data untuk Menjembatani Pendidikan Islam Tradisional dan Keterampilan Kontemporer

Tiara Nurul Annisa¹, Arini Noura Darina², Juwita³, Toyyibatul Mukminatus Sukriyah⁴, Ahmad Faidul Mannan⁵

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; tiaraannisa531@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; juwita200222@gmail.com

⁴ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; toyyibatulmukminatussukriyah@gmail.com

⁵ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; faidulmannan09@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education;
21st-Century Skills;
Quality Accountability.

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-14

Accepted 2025-07-15

ABSTRACT

This study focuses on the dynamics of social and technological change at MA Darun Najjah Lumajang and the madrasa's efforts to maintain the relevance of Islamic education amid the demands of 21st-century skills. In this context, the madrasa faces the challenge of preserving traditional Islamic values while adapting to the digital era and meeting societal expectations for graduates who are not only religious but also professionally competent. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from five key informants, including the principal, vice principal, teachers, and students. The findings reveal that MA Darun Najjah has begun integrating 21st-century skills into its curriculum through teacher training, the use of digital media, and extracurricular programs. However, challenges remain in areas such as accountability, data-based quality evaluation, and institutional capacity. The implications of this study highlight the need to strengthen a context-based, data-driven educational quality system, enhance teachers' evaluative capacity, and design an integrative curriculum that combines Islamic values with global demands.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tiara Nurul Annisa'

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; tiaraannisa531@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia, seperti pesantren dan madrasah, telah lama menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Secara teoritis, lembaga-lembaga ini memberikan pendidikan yang menyeluruh yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, etika, dan spiritualitas yang kuat (Saputra, Djamil, & Syahid, 2025). Namun, ada perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam tradisional dan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat modern. Ini muncul dalam kenyataan sosial saat ini. Peserta didik dari

institusi pendidikan konvensional seringkali tidak siap untuk menghadapi persaingan global yang memerlukan keterampilan seperti berpikir kritis, literasi digital, keterampilan kewirausahaan, dan kolaborasi lintas disiplin. Hal ini menyebabkan perbedaan antara hasil pendidikan dan apa yang diperlukan dalam dunia nyata. Beberapa alumni pesantren menghadapi kesulitan memasuki dunia kerja modern, sementara yang lain merasa tidak siap dengan kemajuan teknologi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa, meskipun pendidikan Islam unggul dalam nilai moral dan etika, ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan pendekatan baru yang sesuai dengan konteks saat ini. Inilah titik penting yang sangat penting untuk mengubah model kualitas pendidikan Islam berbasis data.

Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, MA Darun Najjah Lumajang terkenal dengan pengajaran kitab kuning dan pendidikan akhlak. Namun, di tengah tuntutan zaman, madrasah ini menghadapi tantangan besar dalam menjembatani antara tradisi ilmu Islam dan kebutuhan keterampilan modern. Meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang kuat, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan yang tidak siap untuk bekerja di dunia kerja modern karena kurangnya pengetahuan teknologi, literasi digital, atau pengalaman pembelajaran berbasis proyek atau data. Upaya madrasah untuk transformasi, seperti memberikan pelatihan komputer dan program kewirausahaan, masih belum terorganisir dalam sistem mutu yang berbasis data dan indikator yang dapat diukur. Akibatnya, perbaikan mungkin hanya terjadi di dalam. Selain itu, data internal, termasuk hasil belajar, keterlibatan alumni, dan kebutuhan internasional, belum digunakan secara efektif untuk perencanaan strategis. Ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk membuat model mutu pendidikan berbasis data yang tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga membantu lulusan menjadi relevan dan bersaing di era global.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan ketika mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, penelitian (Umi, 2023) menunjukkan bahwa pesantren sering memprioritaskan ilmu-ilmu klasik ('ulum al-diniyyah) daripada aspek keterampilan modern. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Fadhillah & Mansur, (2025) , kurangnya kemampuan digital guru menyebabkan integrasi teknologi dan data dalam proses pembelajaran di madrasah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Anam, (2025) menunjukkan bahwa rekontekstualisasi kurikulum Islam sangat penting untuk menyesuaikannya dengan masalah global. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan tidak memberikan solusi praktis berbasis sistem mutu yang terukur. Dengan menyarankan model mutu berbasis data untuk menjembatani nilai-nilai pendidikan Islam dengan kebutuhan keterampilan modern, penelitian ini menempatkan dirinya secara unik. Tulisan ini memasukkan aspek strategis dan aplikatif ke dalam diskusi tentang pendidikan Islam saat ini dengan menggunakan metode ini. Akibatnya, penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk mengisi ruang implementasi yang belum dipenuhi oleh penelitian sebelumnya.

Studi ini baru-baru menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional dengan pengukuran mutu berbasis data untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Model mutu di institusi pendidikan Islam saat ini lebih banyak menggunakan metode konvensional. Ini berarti bahwa mereka tidak sepenuhnya bergantung pada indikator kinerja dan hasil analisis data yang objektif. Penelitian ini mengusulkan model mutu berbasis data juga dikenal sebagai model berbasis data yang memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses dan output pendidikan. Nilai-nilai Islam, indikator keterampilan modern, dan kesiapan teknologi untuk berfungsi dalam sistem yang terintegrasi adalah semua elemen dalam model ini. Dengan metode ini, diharapkan pendidikan Islam akan mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual serta menghasilkan siswa yang unggul secara kompetensi profesional. Dalam literatur dan praktik kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, ini adalah aspek kreatif dari penelitian ini.

Pertanyaan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana membuat model mutu pendidikan Islam berbasis data yang dapat menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan keterampilan modern. Pertanyaan ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk menyatukan dua dunia, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan berbasis keterampilan modern. Banyak institusi pendidikan Islam telah stagnan karena terus menerapkan metode kuno tanpa pendekatan yang didasarkan pada data dan bukti. Sebaliknya, tekanan dari luar menuntut lulusan yang berpikiran kritis, melek teknologi, dan siap berinovasi. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan solusi strategis untuk pengembangan pendidikan Islam yang transformatif dan berbasis kinerja dengan mengkaji masalah ini secara menyeluruh. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyelesaikan perbedaan teori dan praktik yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, membangun model mutu pendidikan Islam berbasis data adalah pendekatan yang efektif untuk menggabungkan modernitas dengan tradisi. Peta kualitas pendidikan yang lebih objektif, terukur, dan adaptif terhadap zaman dapat dibuat dengan model berbasis data. Lembaga pendidikan dapat membuat kebijakan berdasarkan kebutuhan dengan mendapatkan data yang akurat. Analisis data tentang capaian siswa, keterlibatan alumni, dan kebutuhan dunia industri dapat digunakan sebagai dasar untuk mengubah kurikulum dan pendekatan pengajaran. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional; sebaliknya, harus memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang terstruktur dan terukur. Hasilnya adalah bahwa argumen awal yang akan mendasari penelitian ini adalah penerapan model mutu berbasis data; ini juga merupakan hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian. Dalam upaya mendorong kemajuan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan, pendekatan ini dianggap sebagai solusi yang logis dan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MA Darun Najjah Lumajang dan berfokus pada pembuatan model mutu pendidikan Islam yang berbasis data. Tujuannya adalah untuk menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Madrasah ini memberikan konteks yang ideal untuk menyelidiki bagaimana tradisi pendidikan Islam dan metode manajemen mutu modern berbasis data diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh proses, dinamika, dan makna yang berasal dari pengalaman para peserta didik dalam mengelola kualitas pembelajaran secara kontekstual. Kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran umum, guru keagamaan, dan alumni memberikan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan desain dan pelaksanaan kurikulum, guru umum menjelaskan bagaimana menerapkan keterampilan modern dalam pengajaran, dan guru keagamaan menjelaskan metode tradisional untuk pembelajaran. Hasil juga didukung oleh catatan program pengembangan siswa, laporan evaluasi mutu, dan kurikulum madrasah.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyaring, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Pada tahap ini, data dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci seperti manajemen mutu, pendekatan tradisional, integrasi teknologi, dan kompetensi abad 21. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik dan menyusun matriks hubungan antar aktor dan proses yang diamati dalam

sistem mutu pendidikan madrasah. Penyajian ini membantu peneliti melihat hubungan antara praktik mutu berbasis data dan tradisi pendidikan Islam. Untuk memastikan bahwa hasilnya akurat dan konsisten, tahap verifikasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Analisis isi dilakukan pada laporan dan dokumen kebijakan kualitas, dan wawancara diperiksa secara menyeluruh untuk mengetahui makna dan perspektif dari para informan. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami tindakan dan kebijakan pendidikan yang diamati secara kontekstual, dan mengarahkan pada temuan yang menunjukkan betapa pentingnya sistem kualitas berbasis data sebagai jembatan antara warisan tradisi keislaman dengan tantangan kompetensi global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konteks Perubahan Sosial dan Teknologi

Di MA Darun Najjah Lumajang, konteks perubahan sosial dan teknologi mencerminkan dinamika transisi yang dialami madrasah sebagai tanggapan terhadap tuntutan zaman, di mana nilai-nilai keislaman tradisional harus dihadapkan pada kemajuan masyarakat kontemporer dan kemajuan teknologi informasi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran, pengelolaan administrasi, dan komunikasi madrasah didorong oleh kemajuan teknologi, yang menunjukkan perubahan sosial. Di sisi lain, meningkatnya ekspektasi orang tua terhadap lulusan yang tidak hanya bermoral secara religius, tetapi juga memiliki literasi global. MA Darun Najjah kini memasukkan keterampilan abad modern seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kewirausahaan ke dalam program-programnya, setelah sebelumnya berkonsentrasi pada pembelajaran berbasis kitab kuning dan metode ceramah. Namun, proses adaptasi belum sepenuhnya sistematis dan masih menghadapi masalah dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, dan budaya kelembagaan yang kuat yang mempertahankan pola lama. Karena itu, konteks perubahan sosial dan teknologi ini menjadi titik penting dalam mendorong transformasi kualitas pendidikan di MA Darun Najjah Lumajang agar tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing sambil mempertahankan identitas keislamannya.

"Kami di MA Darun Najjah Lumajang melihat perubahan sosial dan teknologi sebagai tantangan baru yang harus diatasi. Orang tua saat ini menginginkan anak-anak mereka beragama dan siap untuk bekerja di dunia kerja yang serba digital. Akibatnya, kami mulai mengubah pendidikan dengan menggunakan data akademik untuk menilai kualitas dan menyesuaikan kurikulum untuk lebih sesuai dengan zaman." (Kepala Madrasah)

"Kami mulai memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum kami, seperti literasi digital dan proyek kolaboratif. Kami sudah memulai program ini secara bertahap melalui pelatihan guru, ekstrakurikuler, dan penggunaan media digital. Kami berusaha agar nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar, tapi tidak menutup diri dari inovasi." (Wakil Kepala)

Konteks perubahan sosial dan teknologi di MA Darun Najjah Lumajang menunjukkan bahwa madrasah ini sedang berada dalam fase transisi penting antara mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang menekankan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, komunikasi, dan kewirausahaan. Meningkatnya harapan masyarakat terhadap lulusan yang religius sekaligus siap kerja mendorong pihak madrasah mulai melakukan penyesuaian kurikulum dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Meski beberapa inovasi sudah dimulai, proses adaptasi ini masih berjalan secara bertahap dan belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem mutu berbasis data. Ketegangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan inovasi masih terasa, namun adanya kesadaran dari sebagian guru dan alumni menunjukkan potensi besar untuk perubahan yang lebih terarah. Peneliti menginterpretasikan bahwa tantangan utama bukan pada teknologi itu

sendiri, melainkan pada kesiapan kultural, kelembagaan, dan keberanian untuk mengembangkan sistem mutu yang adaptif namun tetap menjaga identitas keislaman madrasah secara utuh.

Tabel 1. Konteks Perubahan Sosial dan Teknologi

Aspek	Kondisi Saat Ini	Dampak	Tantangan	Peluang Strategis
Perubahan Sosial	Meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lulusan yang religius dan siap kerja	Tekanan pada madrasah untuk melahirkan lulusan yang adaptif secara spiritual dan professional	Perlu penyesuaian visi, orientasi pendidikan, dan keterampilan non-akademik	Integrasi nilai Islam dengan penguatan kecakapan hidup dan kesiapan kerja
Perubahan Teknologi	Penggunaan awal teknologi digital dalam pembelajaran dan administrasi madrasah	Munculnya pembelajaran berbasis TIK, digitalisasi komunikasi, dan pencatatan data mutu	Terbatasnya infrastruktur digital dan SDM yang belum sepenuhnya literat teknologi	Optimalisasi teknologi untuk peningkatan mutu pembelajaran dan efisiensi manajemen Pendidikan
Respon Kurikulum	Kurikulum masih dominan tradisional, namun mulai diarahkan ke penguatan keterampilan	Ada integrasi awal keterampilan abad 21 melalui program tambahan dan pendekatan tematik	Kurangnya desain terpadu antara materi agama dan keterampilan kontemporer	Perancangan kurikulum kontekstual yang seimbang antara nilai keislaman dan kebutuhan global saat ini

Konteks perubahan sosial dan teknologi di MA Darun Najjah Lumajang mencerminkan adanya dorongan kuat dari masyarakat agar madrasah tidak hanya mencetak lulusan yang religius, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja modern. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya ekspektasi terhadap integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, komunikasi, dan kewirausahaan. Di sisi lain, masuknya teknologi ke dalam proses pembelajaran dan administrasi mulai terlihat, meskipun masih terbatas oleh infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia. Kurikulum yang sebelumnya didominasi pendekatan tradisional juga mulai menyesuaikan dengan menyisipkan unsur keterampilan kontemporer melalui program tematik dan kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan utama terletak pada ketidakterpaduan sistem antara nilai tradisi dan inovasi, namun perubahan ini membuka peluang besar untuk merancang model mutu pendidikan Islam berbasis data yang kontekstual, berimbang, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Perubahan sosial di MA Darun Najjah Lumajang terlihat dari meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap lulusan madrasah. Orang tua dan masyarakat kini tidak hanya menginginkan anak-anak yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi abad 21, seperti kemampuan komunikasi, literasi global, dan kesiapan kerja. Harapan ini sejalan dengan tren global yang menempatkan pendidikan berbasis kompetensi sebagai kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis (Subiantoro, 2024). Madrasah tidak bisa lagi hanya menekankan aspek normatif keislaman, melainkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks sosial yang berubah. Transisi ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan pergeseran visi pendidikan dan pola pikir kelembagaan. Namun, ini juga menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap peran madrasah sebagai lembaga yang mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus kompeten dalam era digital dan globalisasi.

Kemajuan teknologi digital menjadi pendorong utama dalam transformasi pendidikan di MA Darun Najjah. Implementasi awal penggunaan teknologi terlihat dari mulai digunakannya media digital dalam pembelajaran serta sistem administrasi yang mulai terkomputerisasi. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengadopsi pembelajaran berbasis TIK yang semakin dianggap esensial dalam pendidikan modern (Putra, Sobandi, & Aisah, 2024). Meskipun infrastrukturnya belum sepenuhnya memadai, inisiatif ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan efisiensi manajemen. Tantangan utamanya terletak pada rendahnya literasi digital sebagian guru dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi teknologi di kalangan pendidik dan staf administrasi menjadi kebutuhan mendesak, agar penggunaan teknologi tidak sekadar simbolik, tetapi mampu menjadi instrumen strategis dalam transformasi mutu pendidikan madrasah.

Perubahan sosial dan teknologi mendorong MA Darun Najjah untuk mulai mereformulasi kurikulumnya. Kurikulum yang sebelumnya berorientasi pada kitab kuning dan metode ceramah mulai disisipkan dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kewirausahaan. Meski masih dalam tahap awal, hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran pasif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan kolaboratif (Sahra, Komalasari, Kayyis, Andrian, & Iskandar, 2025). Program ekstrakurikuler, pelatihan guru, serta proyek kolaboratif menjadi media yang digunakan untuk menyisipkan keterampilan ini tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama. Namun, perubahan ini belum sepenuhnya terstruktur dalam kurikulum resmi dan cenderung masih bersifat tambahan. Agar lebih efektif, perlu adanya desain kurikulum terpadu yang mampu menggabungkan muatan keislaman dan keterampilan kontemporer secara seimbang dan sistematis.

Proses transisi di MA Darun Najjah memperlihatkan adanya ketegangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan untuk berinovasi. Tradisi keilmuan berbasis kitab kuning dan pola pengajaran satu arah masih menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas madrasah. Di sisi lain, munculnya kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Ketegangan ini sejalan dengan temuan Nur, (2022), yang menyebutkan bahwa perubahan pendidikan sering kali dihambat oleh kultur kelembagaan yang konservatif. Namun, kehadiran guru-guru muda dan alumni yang terbuka terhadap perubahan menjadi modal penting untuk melakukan transformasi dari dalam. Ketahanan budaya ini bukan halangan mutlak, tetapi dapat dijadikan pijakan untuk membangun model pendidikan Islam yang transformatif, di mana tradisi dijaga, namun inovasi tetap dijalankan secara bijak dan kontekstual.

Dalam upaya adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, tantangan struktural di MA Darun Najjah tidak dapat diabaikan. Keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya kesiapan sumber daya manusia menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Hal ini diperkuat oleh hasil studi Wang et al., (2023) yang menunjukkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan dukungan kuat dari sisi manajerial, pelatihan guru, dan investasi pada sarana teknologi. Di MA Darun Najjah, masih banyak guru yang belum familiar dengan metode pembelajaran digital dan teknologi pendidikan. Maka, dibutuhkan strategi pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik yang mendukung, serta penyediaan perangkat digital yang memadai. Penguatan tata kelola madrasah juga menjadi krusial, agar setiap perubahan yang terjadi bukan sekadar respons sesaat, melainkan bagian dari sistem mutu yang berkelanjutan dan berbasis data.

Terlepas dari berbagai tantangan, konteks perubahan sosial dan teknologi di MA Darun Najjah juga membuka peluang strategis bagi pengembangan mutu pendidikan Islam yang relevan dan adaptif. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan hidup dan dunia kerja dapat membentuk kurikulum kontekstual yang berimbang antara spiritualitas dan kompetensi profesional. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan Islam transformatif, yang menekankan pada integrasi antara iman, ilmu, dan amal (Gunagraha & Baidi, 2025). Dengan mengembangkan sistem manajemen berbasis data,

meningkatkan kapasitas SDM, dan memperkuat kemitraan dengan pihak luar, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam, tetapi juga relevan dalam membentuk generasi unggul di era global. Arah ini harus menjadi komitmen jangka panjang, agar transformasi pendidikan tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan zaman.

3.2 Ketertinggalan dalam Akuntabilitas dan Evaluasi

Ketertinggalan dalam Akuntabilitas dan Evaluasi di MA Darun Najjah Lumajang merujuk pada kondisi di mana sistem penjaminan mutu pendidikan belum berjalan secara optimal karena terbatasnya penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, lemahnya pelaksanaan evaluasi berkala, serta minimnya transparansi terhadap capaian kinerja lembaga. Meskipun madrasah ini telah menunjukkan semangat perubahan melalui beberapa program inovatif, proses evaluasi internal dan eksternal belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, pelacakan mutu, akuntabilitas terhadap hasil pembelajaran, dan tindak lanjut perbaikan seringkali bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Ketertinggalan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam analisis data mutu, rendahnya literasi evaluatif di kalangan guru, serta belum adanya sistem digitalisasi penjaminan mutu. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek akuntabilitas dan evaluasi menjadi penting untuk mewujudkan madrasah yang tidak hanya religius dan relevan, tetapi juga terukur dan bertanggung jawab secara profesional.

“Kami masih memiliki sistem evaluasi yang sangat sederhana untuk saat ini. Meskipun evaluasi program dilakukan setiap tahun, belum ada sistem pemantauan mutu yang berbasis data yang berkelanjutan. Evaluasi masih sebatas formalitas, seperti laporan akhir semester atau penilaian guru yang belum diperiksa secara menyeluruh. Kami menyadari bahwa ini merupakan masalah dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan.” (Kepala Madrasah)

“Kami akan lebih siap jika kami diberi pelatihan atau bimbingan teknis tentang cara membuat sistem evaluasi mutu yang sederhana tetapi konsisten. Sementara guru-guru di tempat ini sangat ramah, mereka belum terbiasa membaca data dan menggabungkannya menjadi saran untuk tindakan.” (Guru)

Ketertinggalan dalam akuntabilitas dan evaluasi di MA Darun Najjah Lumajang menunjukkan bahwa madrasah masih berada dalam tahap awal dalam membangun sistem mutu yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun ada semangat perubahan dari pihak pengelola, evaluasi pembelajaran, program, dan kinerja guru belum sepenuhnya didasarkan pada data yang objektif dan terstruktur. Proses evaluasi cenderung bersifat administratif dan belum menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan strategis. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program inovatif dan mekanisme pengukuran dampaknya. Ketidadaan sistem digitalisasi mutu, minimnya pelatihan tentang evaluasi berbasis data, dan lemahnya budaya refleksi institusional memperkuat kondisi ketertinggalan ini. Peneliti menilai bahwa tantangan utamanya bukan semata pada kurangnya perangkat, tetapi pada belum terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya akuntabilitas berbasis data sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas evaluatif dan integrasi sistem penjaminan mutu perlu menjadi prioritas transformasi kelembagaan di MA Darun Najjah.

Tabel 2. Ketertinggalan dalam Akuntabilitas dan Evaluasi

Aspek	Kondisi Saat Ini	Permasalahan	Peluang Perbaikan Strategis
Sistem Evaluasi Mutu	Evaluasi belum berbasis data dan belum	Sulit mengukur capaian program dan mutu pembelajaran	Pengembangan sistem monitoring mutu berbasis

	dilakukan secara berkala		indikator dan pelatihan evaluasi untuk guru
Akuntabilitas Kinerja	Pelaporan masih administratif, tidak berbasis analisis kinerja yang menyeluruh	Tidak ada tindak lanjut jelas atas hasil evaluasi; transparansi rendah	Integrasi sistem informasi manajemen mutu dan pemanfaatan dashboard sederhana berbasis data
Kompetensi Evaluatif Guru	Guru belum terbiasa membaca dan menganalisis data pembelajaran secara reflektif	Kurangnya tindakan perbaikan berbasis bukti dalam praktik mengajar	Pelatihan guru dalam literasi data dan evaluasi program, serta pembinaan budaya reflektif

Ketertinggalan dalam akuntabilitas dan evaluasi di MA Darun Najjah Lumajang tercermin dari belum adanya sistem evaluasi mutu yang berbasis data secara konsisten dan terstruktur. Evaluasi masih bersifat administratif dan tidak terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan yang strategis, sehingga sulit untuk menilai capaian program secara objektif dan berkelanjutan. Guru-guru juga belum terbiasa melakukan analisis data pembelajaran secara reflektif, yang berdampak pada lemahnya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi di kelas. Akuntabilitas kinerja belum didukung oleh sistem pelaporan berbasis indikator mutu, dan transparansi terhadap capaian lembaga masih rendah. Kondisi ini menyebabkan peluang perbaikan mutu sering terlewat atau tidak ditangani secara sistematis. Namun, kondisi ini juga membuka ruang bagi madrasah untuk memperkuat sistem monitoring berbasis data, melatih guru dalam literasi evaluatif, dan membangun budaya refleksi institusional sebagai fondasi penjaminan mutu pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Ketertinggalan dalam akuntabilitas dan evaluasi di MA Darun Najjah Lumajang menunjukkan bahwa madrasah ini belum memiliki sistem penjaminan mutu berbasis data yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan bersifat administratif dan tidak cukup mendalam untuk mengukur capaian pembelajaran atau efektivitas program. Hal ini serupa dengan temuan dari Samsudin et al., (2025), yang menekankan bahwa evaluasi pendidikan harus dirancang sebagai alat pengambilan keputusan, bukan sekadar formalitas. Di MA Darun Najjah, evaluasi dilakukan hanya pada akhir semester tanpa didukung oleh indikator mutu yang terukur. Akibatnya, hasil evaluasi tidak dijadikan dasar perencanaan atau perbaikan strategi pendidikan. Padahal, sistem evaluasi yang baik akan menghasilkan siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), memungkinkan lembaga merespons perubahan dan meningkatkan akuntabilitas institusional secara profesional dan terukur..

Akuntabilitas kinerja di MA Darun Najjah belum berjalan secara menyeluruh karena laporan yang dihasilkan masih bersifat administratif dan tidak mencerminkan kinerja lembaga secara komprehensif. Pelaporan capaian madrasah belum didasarkan pada analisis kinerja berbasis indikator mutu yang objektif, sehingga sulit bagi manajemen untuk menyusun rencana tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sholeh, (2023) bahwa akuntabilitas dalam pendidikan memerlukan transparansi dan pemanfaatan data sebagai dasar pertanggungjawaban. Ketidadaan dashboard mutu atau sistem informasi manajemen menyebabkan sulitnya memantau kinerja guru, perkembangan siswa, dan efektivitas program secara real time. Transparansi terhadap capaian pun masih rendah, baik di internal maupun eksternal lembaga. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem pelaporan berbasis data agar seluruh proses pendidikan dapat dipantau, dievaluasi, dan ditingkatkan secara sistematis dan terbuka.

Guru di MA Darun Najjah masih mengalami kendala dalam membaca dan menganalisis data pembelajaran. Literasi evaluatif yang rendah berdampak pada tidak adanya tindak lanjut berbasis bukti terhadap proses mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas evaluatif belum menjadi bagian dari kompetensi profesional guru, padahal menurut Lestari & Kurnia, (2023), guru harus mampu

menggunakan data untuk memahami kesenjangan belajar siswa dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Di MA Darun Najjah, guru sudah menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, tetapi belum mendapat pelatihan yang memadai tentang evaluasi berbasis data. Hal ini menjadikan evaluasi kelas hanya bersifat penilaian akhir tanpa diiringi refleksi mendalam. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan teknis yang membekali guru dengan keterampilan dasar analisis data dan pembuatan rekomendasi tindak lanjut, agar tercipta budaya evaluasi yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Belum adanya sistem digitalisasi penjaminan mutu menjadi hambatan besar dalam memperkuat akuntabilitas di MA Darun Najjah. Sistem pencatatan mutu masih dilakukan secara manual, sehingga pelacakan data menjadi tidak efisien dan rentan hilang. Menurut Susanto et al., (2025), penggunaan teknologi digital dalam manajemen mutu pendidikan memungkinkan lembaga untuk menganalisis tren capaian, mengidentifikasi masalah, serta merancang intervensi berbasis data secara cepat dan akurat. Ketiadaan dashboard digital menyebabkan hasil evaluasi sulit diakses secara kolektif dan tidak terdokumentasi dengan baik. Pengembangan sistem informasi mutu berbasis aplikasi sederhana, seperti spreadsheet interaktif atau platform daring, dapat menjadi solusi awal untuk membangun kebiasaan pelaporan dan monitoring berbasis data. Dengan demikian, digitalisasi sistem mutu tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi dalam penjaminan mutu pendidikan madrasah.

Kelemahan dalam akuntabilitas di MA Darun Najjah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Budaya refleksi dan evaluasi belum menjadi praktik yang melekat dalam sistem kerja guru dan manajemen. Evaluasi cenderung dipandang sebagai kewajiban formal, bukan sebagai instrumen pembelajaran institusional. (Metris, 2024) menegaskan bahwa perubahan berkelanjutan membutuhkan transformasi budaya organisasi, termasuk perubahan sikap terhadap evaluasi. Di MA Darun Najjah, rendahnya kesadaran kolektif tentang pentingnya akuntabilitas berbasis data memperlambat proses transformasi kelembagaan. Tanpa budaya evaluatif yang kuat, inovasi sulit diukur dampaknya dan pengambilan keputusan akan cenderung spekulatif. Oleh karena itu, penting membangun budaya evaluasi yang kolaboratif, terbuka terhadap umpan balik, dan menempatkan data sebagai rujukan utama dalam perencanaan dan perbaikan mutu. Budaya ini bisa dimulai melalui forum refleksi rutin, pelatihan literasi data, dan penghargaan terhadap praktik evaluatif yang inovatif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, MA Darun Najjah memiliki peluang besar untuk memperbaiki sistem akuntabilitas dan evaluasi. Peluang strategis dapat dimulai dengan menyusun indikator mutu sederhana yang kontekstual, melatih guru dalam literasi evaluatif, serta membangun sistem monitoring berbasis teknologi. Efendi & Sholeh, (2023) menyebutkan bahwa akuntabilitas efektif dalam pendidikan hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara kepemimpinan yang kuat, sistem yang adaptif, dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Dengan komitmen perubahan yang sudah mulai tumbuh, madrasah dapat bergerak menuju penguatan sistem mutu yang terukur dan berbasis data. Hal ini akan menjadikan MA Darun Najjah tidak hanya sebagai lembaga religius, tetapi juga profesional dan kompetitif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada sinergi antara penguatan kapasitas individu dan sistem kelembagaan yang mendukung siklus evaluasi berkelanjutan.

3.3 Menjaga Relevansi Pendidikan Islam

Menjaga Relevansi Pendidikan Islam di MA Darun Najjah Lumajang merujuk pada upaya strategis madrasah untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan tetap kontekstual, adaptif, dan bermakna di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Di satu sisi, MA Darun Najjah memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berbasis kitab kuning dan tradisi pesantren; namun di sisi lain, madrasah juga menyadari pentingnya membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan keterampilan kewirausahaan.

Menjaga relevansi berarti mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran inovatif, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam konteks global. Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam tidak hanya terjaga dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, teknologi, dan tantangan zaman secara utuh.

"Kami terus berusaha untuk memastikan bahwa pendidikan Islam di madrasah ini tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman agama, tetapi juga sesuai dengan zaman. Kurikulum kami mulai diubah agar siswa dapat memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Misalnya, kami membuat hubungan antara ilmu fiqih atau akidah dan kemajuan teknologi. Ini sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa agama tidak hanya berlaku di masjid, tetapi juga di tempat kerja dan kehidupan sehari-hari." (Kepala Madrasah)

"Siswa sekarang lebih tertarik jika pelajaran agama dikaitkan dengan realitas. Kami merasa lebih paham saat guru menjelaskan hukum Islam dengan contoh dari media sosial, bisnis online, atau etika kerja. Itu membuat kami merasa bahwa agama itu hidup, dan bukan sekadar teori." (Siswa)

Upaya menjaga relevansi pendidikan Islam di MA Darun Najjah Lumajang mencerminkan kesadaran kolektif madrasah terhadap pentingnya keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman. Peneliti melihat bahwa inisiatif untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kewirausahaan, dan komunikasi kolaboratif merupakan langkah strategis yang mengarah pada model pendidikan Islam yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Namun, proses ini masih berjalan secara bertahap dan menghadapi tantangan dari sisi mindset, kapasitas guru, serta keterbatasan kurikulum yang masih didominasi pendekatan tradisional. Interpretasi ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan Islam tidak cukup dijaga hanya dengan mempertahankan tradisi, tetapi harus dibarengi inovasi pedagogis yang memungkinkan siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberhasilan menjaga relevansi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan madrasah dalam menjembatani antara warisan nilai dan kebutuhan masa depan.

Tabel 3. Upaya Menjaga Relevansi Pendidikan Islam

Aspek	Kondisi Saat Ini	Tantangan	Peluang Strategis
Integrasi Nilai Islam dan Keterampilan Abad 21	Sudah mulai diterapkan melalui penguatan literasi digital dan kewirausahaan dalam konteks Islami	Kurikulum masih dominan tradisional dan belum sepenuhnya tematik-integratif	Penyusunan kurikulum kontekstual yang menyatukan nilai keislaman dengan kebutuhan dunia modern
Inovasi Metode Pembelajaran	Guru mulai menyisipkan proyek dan diskusi berbasis isu sosial dan teknologi dalam pelajaran agama	Masih kurang pelatihan untuk guru dalam metode pembelajaran aktif dan kontekstual	Pelatihan pedagogi integratif berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam
Respons Siswa terhadap Pelajaran Agama	Siswa lebih tertarik saat pelajaran agama dikaitkan dengan realitas digital dan kehidupan sehari-hari	Belum semua guru mampu menyampaikan materi agama dalam pendekatan kontekstual	Pengembangan media belajar dan proyek yang aplikatif berbasis nilai keislaman dan dunia nyata

Upaya menjaga relevansi pendidikan Islam di MA Darun Najjah Lumajang terlihat dari langkah-langkah madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan pemecahan masalah. Meski kurikulum masih didominasi pendekatan tradisional, beberapa guru mulai menyisipkan metode pembelajaran kontekstual seperti proyek tematik dan diskusi berbasis isu sosial. Siswa pun menunjukkan ketertarikan lebih besar saat pelajaran agama dikaitkan dengan realitas digital dan kehidupan sehari-hari, menandakan bahwa nilai Islam dapat lebih bermakna bila disampaikan secara aplikatif. Tantangan yang dihadapi terutama terletak pada minimnya pelatihan guru dalam pedagogi aktif serta kurangnya integrasi sistematis antara materi keislaman dan konteks kekinian. Namun demikian, kondisi ini membuka peluang strategis untuk mengembangkan kurikulum dan media pembelajaran yang seimbang antara nilai tradisi dan kebutuhan zaman, sehingga pendidikan Islam tetap hidup, kontekstual, dan relevan dengan dunia modern.

Menjaga relevansi pendidikan Islam menjadi isu sentral dalam konteks modernisasi pendidikan di MA Darun Najjah Lumajang. Relevansi ini tidak hanya menyangkut substansi ajaran Islam, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer yang dipenuhi tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Upaya ini penting agar Islam tidak dipahami hanya sebagai doktrin ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu memberikan solusi atas persoalan kekinian (Rafsanjani et al., 2025). MA Darun Najjah menunjukkan kesadaran terhadap hal ini dengan mulai menyelaraskan kurikulum keislaman dengan keterampilan abad ke-21. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis kitab kuning tetap dijaga, namun diberikan ruang inovatif agar pembelajaran tidak kehilangan konteks. Pendekatan ini menguatkan posisi pendidikan Islam sebagai kekuatan moral sekaligus kultural yang membekali siswa untuk berperan aktif dan bermakna dalam masyarakat modern yang terus berubah.

Salah satu langkah konkret dalam menjaga relevansi adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kewirausahaan. Di MA Darun Najjah, integrasi ini tampak melalui penguatan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan bernuansa Islami serta penyisipan materi agama ke dalam konteks sosial dan teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Afandi, (2024), di mana pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk cara berpikir baru dan aplikatif. Meskipun kurikulum masih didominasi pendekatan tekstual, beberapa guru mulai menyelaraskan isi ajaran fiqh dan akidah dengan fenomena modern seperti etika media sosial, transaksi digital, dan isu lingkungan. Langkah ini menjadikan pendidikan Islam lebih menyatu dengan realitas hidup siswa, membekali mereka dengan orientasi spiritual dan keterampilan praktis secara bersamaan.

Metode pembelajaran menjadi instrumen penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam. Di MA Darun Najjah, sebagian guru mulai menerapkan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengaitkan materi agama dengan isu-isu sosial aktual. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa karena lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini didukung oleh Sutalhis & Novaria, (2023) yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis masalah dan diskusi terbuka, misalnya, mampu mendorong siswa mengembangkan daya pikir kritis sekaligus memahami ajaran Islam dalam konteks hidup sehari-hari. Meski demikian, keterbatasan pelatihan pedagogi bagi guru menjadi tantangan utama dalam konsistensi penerapan pendekatan ini. Oleh karena itu, inovasi metode harus dibarengi peningkatan kapasitas guru agar dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

Respons siswa terhadap upaya kontekstualisasi ajaran Islam di MA Darun Najjah sangat positif. Mereka merasa lebih memahami dan menghargai pelajaran agama ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti etika digital, perilaku di media sosial, atau nilai kejujuran dalam bisnis online. Ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan yang menghidupkan nilai Islam dalam

pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Freire, (2022) tentang pendidikan yang membebaskan, yaitu pembelajaran yang relevan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Jika siswa hanya disugahi teori tanpa keterkaitan dengan realitas, maka mereka akan merasa terasing dari pelajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan media pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan dunia siswa. Ketika pelajaran agama menjadi hidup dan relevan, siswa akan melihat Islam sebagai panduan praktis dalam seluruh aspek kehidupannya.

Meskipun upaya menjaga relevansi telah dimulai, tantangan tetap ada, terutama dari sisi mindset dan sistem. Kurikulum madrasah masih didominasi pendekatan normatif dan hafalan, sementara belum semua guru memiliki keterampilan pedagogi aktif dan kontekstual. Budaya belajar tradisional, yang cenderung menjunjung tinggi otoritas teks dan guru, bisa menjadi hambatan bagi pendekatan partisipatif dan reflektif. Menurut Suryani & Mazani, (2024), pendidikan Islam harus mampu membentuk insan yang baik dan beradab, namun tidak berarti mengabaikan pendekatan baru yang sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara bijak: menjaga ruh nilai keislaman sambil terbuka pada metode baru yang memudahkan pemahaman siswa. Untuk menjawab tantangan ini, madrasah perlu menyusun program pelatihan guru secara berkelanjutan, menyederhanakan kurikulum menjadi lebih integratif, dan menciptakan budaya belajar yang dialogis dan terbuka.

Menjaga relevansi pendidikan Islam bukan sekadar tugas menjaga konten keislaman, tetapi juga bagaimana konten tersebut dapat diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Di MA Darun Najjah, peluang besar terbuka untuk mengembangkan model pendidikan Islam kontekstual yang menyatukan warisan tradisional dan kebutuhan modern. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum integratif, pengembangan media pembelajaran digital yang Islami, serta penguatan keterampilan guru dalam pedagogi abad 21. Seperti yang dikemukakan oleh Ikhwan, (2024), pendidikan Islam kontemporer harus bersifat multidimensional: spiritual, intelektual, sosial, dan profesional. Dengan langkah strategis yang terarah, MA Darun Najjah dapat menjadi model madrasah yang tidak hanya melahirkan lulusan yang religius, tetapi juga kompeten dan kontributif di era digital. Keberhasilan menjaga relevansi pendidikan Islam akan sangat bergantung pada keberanian madrasah melakukan inovasi tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam yang menjadi jati dirinya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa menjaga relevansi pendidikan Islam dan memperkuat sistem akuntabilitas serta evaluasi di MA Darun Najjah Lumajang merupakan tantangan sekaligus peluang transformasi kelembagaan. Temuan paling penting menunjukkan bahwa madrasah berada dalam fase transisi antara tradisi dan inovasi, di mana nilai-nilai keislaman berusaha diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kewirausahaan. Namun, upaya ini belum diiringi oleh sistem penjaminan mutu yang kuat dan terstruktur, yang menyebabkan pelacakan dampak inovasi tidak berjalan optimal. Pelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa perubahan kurikulum dan metode pembelajaran hanya akan efektif jika ditopang oleh sistem evaluasi yang reflektif, akuntabel, dan berbasis data. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam yang kontekstual dan profesional harus didasarkan pada keseimbangan antara nilai spiritual dan tata kelola mutu yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggabungan dua fokus utama relevansi nilai-nilai keislaman dan akuntabilitas mutu Pendidikan dalam satu kerangka analitis yang saling terintegrasi. Pendekatan ini memperbarui perspektif keilmuan dengan menyoroti bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi harus diikuti oleh reformasi sistem evaluasi yang berbasis data dan penguatan kapasitas guru dalam literasi evaluatif. Penelitian ini

memperkenalkan variabel baru, yaitu *budaya reflektif kelembagaan*, yang selama ini jarang dijadikan indikator dalam kajian mutu madrasah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi studi dengan karakteristik lokal yang spesifik. Oleh karena itu, studi lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup perbedaan gender, rentang usia peserta didik, serta variasi tipologi madrasah, agar hasilnya dapat digeneralisasi dan dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afandi, S. H. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (Cpd)(Analisis Sequential Explanatory Pada Guru Mts. Negeri 5 Tangerang)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Fadhilah, N., & Mansur, A. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH: PENERAPAN, MANFAAT, KENDALA, DAN STRATEGI OPTIMAL. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi*, 2(01), 89–98.
- Freire, M. M. P. (2022). *Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan*.
- Gunagraha, S., & Baidi, B. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Integral dan Harmonis Dalam Transformasi Digital Studi Analisis Pemikiran Muhammad Natsir. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 126–133.
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Metris, D. (2024). Design thinking: Transformasi manajemen kinerja dan budaya organisasi. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 51–74.
- Nur, I. F. (2022). *UPAYA MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KELURAHAN KEDAUNG KECAMATAN KEMILING BANDAR LAMPUNG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Nurhayati, N., & Anam, R. K. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongon, Leces, Probolinggo. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1563–1593.
- Putra, J. E., Sobandi, A., & Aisah, A. (2024). The urgency of digital technology in education: a systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 224–234.
- Rafsanjani, M. F., Mukti, S., Fasya, N. M., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Reaktualisasi Teologi Islam untuk Pendidikan Holistik di Era Disrupsi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 508–514.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). EVALUASI PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–12.
- Saputra, M. A. W., Djamil, N. M., & Syahid, A. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia. *JIMPE: Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 13–22.
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *Tadbiruna*, 3(1), 43–55.

- Subiantoro, S. (2024). Harapan Generasi Z terhadap Pekerjaan di Masa Depan: Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10727–10736.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Susanto, T. T. D., Syafruddin, L., & Abdullah, S. F. (2025). PENINGKATAN KUALITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MANAJEMEN BERBASIS DATA DI SEKOLAH. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 235–250.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), 112–120.
- Umi, K. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam An Nur Lampung.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.